

**EVALUASI BERPIKIR KRITIS PADA MODEL ANALISIS WACANA
DALAM TEKS BERITA: KAJIAN KOMPARATIF SARA MILLS**

**Dewi Herlina Sugiarti^{1*}, Syihabuddin²,
Andoyo Sastromiharjo³, Khaerudin Kurniawan⁴**

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia¹²³⁴
E-mail*: dewi.herlina17@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana kekuasaan dan representasi gender dibentuk dalam pemberitaan tentang perempuan dalam kasus kekerasan di media daring. Dengan menggunakan analisis wacana feminis Sara Mills, penelitian menelaah posisi subjek–objek serta konstruksi posisi pembaca pada berita AyoIndonesia.com dan tirtoid. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek tanpa suara, sementara institusi seperti kepolisian menjadi subjek dominan yang mengarahkan pemaknaan. Media juga menggunakan narasi emosional—seperti kecemburuan atau sakit hati—untuk menggambarkan perempuan sebagai pelaku yang tidak rasional, sehingga memperkuat bias gender dan relasi kuasa patriarkal. Pemilihan kata dan struktur teks membuat pembaca menerima perspektif institusional dan penilaian moral tertentu. Penelitian menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melanggengkan ideologi patriarki melalui representasi perempuan yang tampak netral namun sarat kepentingan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Media *Online*; Representasi Gender; Sara Mills.

PENDAHULUAN

Teks berita merupakan salah satu bentuk wacana publik yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial, politik, dan budaya. Sebagai produk institusi jurnalistik, teks berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi konstruksi makna melalui pilihan bahasa tertentu. Fairclough (1995) menegaskan bahwa bahasa dalam wacana media berfungsi sebagai praktik sosial yang sarat ideologi, sehingga setiap representasi di dalamnya harus dipahami sebagai hasil dari relasi kekuasaan yang bekerja melalui bahasa. Hal senada disampaikan van Dijk (1998), bahwa struktur teks berita merupakan arena di mana ideologi dominan dan kontrol kognitif direproduksi melalui strategi diskursif tertentu. Dengan demikian, analisis terhadap teks berita tidak dapat hanya berhenti pada aspek permukaan, melainkan harus melibatkan pembacaan kritis terhadap bagaimana representasi dikonstruksi dan bagaimana ideologi disisipkan secara halus.

Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi elemen kunci untuk menilai kualitas analisis wacana terhadap teks berita. Berpikir kritis dalam analisis wacana tidak sekadar mengidentifikasi unsur linguistik, tetapi juga menafsirkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi secara reflektif (Facione, 2015). Penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menerapkan model analisis tertentu menjadi semakin penting, mengingat analisis wacana kritis (AWK) merupakan bidang yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga evaluatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ennis (2011) bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen berdasarkan bukti yang logis dan relevan. Bila dikaitkan dengan teks berita, kemampuan tersebut mencakup identifikasi representasi aktor, pembingkai informasi, strategi penghapusan (*omission*), dan pemihakan ideologis yang bekerja melalui struktur naratif.

Salah satu model analisis yang memiliki relevansi tinggi dalam kajian representasi dalam teks berita adalah model Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Berbeda dari pendekatan AWK lain seperti Fairclough (1995), Fowler (1991), atau van Dijk (1998), model Mills (1997) menawarkan kerangka yang secara khusus menyoroti dua aspek utama: (1) posisi subjek-objek dalam teks, dan (2) pemosisian pembaca. Mills menekankan bahwa representasi suatu kelompok atau individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana narator membangun sudut pandang tertentu, sehingga pembaca diarahkan untuk menerima interpretasi tertentu. Konsep ini relevan untuk menganalisis teks berita yang sering kali dianggap objektif, padahal secara mendasar merupakan konstruksi sosial yang tidak netral. Dalam perspektif Mills, kehadiran dan absennya suara (*voice-silencing*), atribusi peran, serta struktur sintaksis merupakan indikator penting untuk mengungkap relasi kuasa dan bias ideologis yang mengalir dalam teks.

Penelitian mengenai penerapan Sara Mills dalam analisis teks berita telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Yulianti (2020) menemukan bahwa pemberitaan kriminal di media nasional cenderung menempatkan perempuan sebagai objek pasif serta menghadirkan pemaknaan yang bias gender. Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberitaan pelecehan seksual di media daring sering mereproduksi relasi kuasa patriarkal melalui narasi yang menempatkan perempuan sebagai korban yang disenyapkan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Widiyaningrum (2023) dalam kajian representasi perempuan dalam teks media. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa model Mills berfungsi sebagai alat analisis efektif untuk mengungkap kecenderungan bias dalam representasi gender.

Namun demikian, kajian terkait evaluasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menggunakan model Mills pada teks berita masih sangat terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada objek teksnya (misalnya representasi gender,

kekerasan seksual, politik lokal), bukan pada proses analitis dan kualitas berpikir kritis individu yang melakukan analisis. Padahal, seperti disampaikan oleh Paul dan Elder (2014), evaluasi berpikir kritis perlu dilakukan dengan mengamati cara seseorang memproses informasi, mengidentifikasi makna, dan menilai konsistensi argumentatif dalam analisis wacana. Ketika analisis wacana dilakukan tanpa kedalaman berpikir kritis, temuan yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif, dangkal, dan tidak mampu mengungkap relasi kuasa secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menilai kualitas berpikir kritis mahasiswa dalam menerapkan model Mills pada teks berita.

Teks berita dipilih sebagai objek analisis bukan hanya karena posisinya yang strategis dalam pembentukan opini publik, tetapi juga karena struktur penyajiannya yang khas: adanya 5W+1H, *lead*, *headline*, dan piramida terbalik. Struktur ini secara tidak langsung memberi kerangka baku yang memengaruhi bagaimana representasi dibangun. Richardson (2007) mengemukakan bahwa teks berita tidak pernah benar-benar objektif; pemilihan apa yang ditonjolkan dan apa yang disembunyikan merupakan bentuk dari konstruksi realitas yang dikendalikan oleh ideologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Fowler (1991) bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang mengandung nilai karena setiap pilihan kata mencerminkan kepentingan tertentu. Melalui pendekatan Mills, representasi dalam teks berita dapat dieksplorasi lebih dalam melalui penilaian terhadap siapa yang ditempatkan sebagai subjek, siapa yang menjadi objek, dan bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa.

Lebih jauh lagi, penelitian tentang evaluasi berpikir kritis dalam konteks analisis wacana juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengharuskan mahasiswa memiliki keterampilan analitis, literasi kritis, dan kemampuan interpretatif yang kuat. UNESCO (2013) menekankan bahwa literasi media dan informasi merupakan kemampuan pokok dalam masyarakat modern, dan kemampuan tersebut mencakup analisis kritis terhadap teks media. Selain itu, Kress (2010) menyatakan bahwa kemampuan memahami wacana tidak hanya berhubungan dengan bahasa, tetapi juga dengan pemaknaan sosial dan posisi pembaca dalam menerima suatu teks. Dengan demikian, evaluasi terhadap kemampuan analitis mahasiswa menjadi penting untuk mengukur sejauh mana mereka mampu menerapkan teori secara kritis dan reflektif.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan pentingnya evaluasi dalam kemampuan analisis wacana. Subagyo (2017), misalnya, mengungkapkan bahwa mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan teori wacana secara mendalam karena minimnya pengalaman analitis dan keterbatasan dalam membaca secara kritis. Hal yang sama disampaikan oleh Putri (2021), yang menyoroti bahwa banyak analisis mahasiswa hanya bersifat deskriptif dan kurang argumentatif. Melalui

penelitian yang menilai kualitas penerapan model Mills, diharapkan dapat teridentifikasi pola kesalahan, kekuatan, serta area yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran analisis wacana kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan empiris. Secara akademik, penelitian ini memperluas diskusi mengenai penerapan model Sara Mills tidak hanya untuk mengkaji representasi dalam teks, tetapi juga untuk mengevaluasi kualitas analisis wacana itu sendiri. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran analisis wacana. Fokus penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana mahasiswa menerapkan model Sara Mills dalam menganalisis teks berita? (2) sejauh mana penerapan tersebut mencerminkan kemampuan berpikir kritis? dan (3) apa saja kecenderungan, deviasi, serta pola argumentatif yang muncul dalam analisis mahasiswa? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan literasi kritis, pemahaman mendalam tentang analisis wacana, serta peningkatan kualitas pembelajaran linguistik kritis di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif yang mengoperasikan data yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam praktik analisis wacana mahasiswa dalam menerapkan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills pada teks berita. Pendekatan ini relevan karena analisis wacana merupakan praktik interpretatif yang menuntut pemahaman kontekstual dan penyingkapan makna tersembunyi dalam bahasa, sehingga kerangka kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena secara holistik dalam konteks alaminya, sebagaimana ditegaskan Moleong (2013) dan Denzin & Lincoln (2018). Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji tidak berupa perilaku langsung, melainkan representasi pemikiran kritis mahasiswa yang terekam dalam dokumen akademik berbasis analisis wacana. Oleh karena itu, karakter interpretatif sangat diperlukan untuk menggali bagaimana mahasiswa mengonstruksi argumen, memahami teori Mills, serta memetakan relasi kuasa dalam teks berita.

Sumber data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen akademik seperti tugas akhir, jurnal mahasiswa, atau laporan analisis yang secara eksplisit menggunakan model Sara Mills sebagai kerangka analitis. Pemilihan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria ketat, yaitu dokumen harus memuat analisis wacana kritis berbasis teori Mills, menggunakan teks berita dari media daring kredibel sebagai objek kajian, menyertakan kutipan berita asli sebagai dasar argumentasi, serta

menunjukkan struktur pemikiran yang dapat dievaluasi secara kritis. Mengacu pada pandangan Bowen (2009) dan Prior (2011), dokumen akademik merupakan sumber data yang sah dalam penelitian linguistik kritis karena mampu menyediakan bukti tekstual yang stabil dan dapat dianalisis secara mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, dibantu pedoman analisis tematik yang dirancang berdasarkan kerangka tripartit Sara Mills. Pedoman tersebut mencakup tiga aspek analisis: pertama, posisi subjek untuk mengidentifikasi bagaimana aktor dalam teks berita direpresentasikan sebagai agen aktif atau objek pasif melalui pemilihan diksi, struktur sintaksis, dan atribusi sifat; kedua, posisi penulis dan pembaca untuk menelaah bagaimana strategi naratif mengarahkan pembaca menerima perspektif tertentu; dan ketiga, analisis relasi kuasa dalam representasi untuk menelaah mekanisme linguistik seperti penghilangan (*silencing*), *voice*, metafora, atau pasivasi yang mengonstruksi relasi dominasi. Kerangka ini sejalan dengan temuan Lazar (2005), Sunderland (2004), dan Suwendra (2018) yang menegaskan bahwa model Mills efektif untuk membongkar konstruksi ideologis dalam wacana, terutama terkait representasi sosial dan gender.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang bersifat fleksibel namun sistematis. Tahap pertama adalah pembacaan awal secara cermat untuk memahami struktur argumentasi, konsistensi teoretis, dan alur logika analisis mahasiswa. Tahap selanjutnya adalah pengodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi kategori awal yang muncul dari penerapan teori Mills, seperti penempatan agen, strategi penonjolan, dan bentuk pemosisian pembaca. Kategori tersebut kemudian dikaitkan secara aksial untuk menghubungkannya dengan dimensi-dimensi utama dalam kerangka Mills sehingga pola representasi, relasi kuasa, dan arah pemaknaan dapat terlihat secara lebih jelas. Setelah itu, dilakukan interpretasi teoretis untuk menilai kedalaman berpikir kritis mahasiswa, terutama kemampuan mereka dalam menghubungkan fenomena kebahasaan dengan konteks sosial, ideologi, dan relasi kuasa. Tahap terakhir adalah penarikan pola komparatif untuk membandingkan kualitas analisis antar dokumen sehingga kecenderungan umum, konsistensi teoretis, atau deviasi signifikan dapat ditemukan dan dijelaskan secara reflektif.

Keabsahan temuan dijaga melalui berbagai strategi, antara lain triangulasi konseptual dengan membandingkan penerapan teori Mills dengan teori AWK lain seperti van Leeuwen (2008) dan Fowler (1991) guna memperkuat interpretasi terhadap representasi aktor sosial dalam teks berita. Selain itu, audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari seleksi data, pengodean, hingga interpretasi akhir untuk memastikan transparansi, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan, sebagaimana direkomendasikan Lincoln & Guba (1985). Prosedur tersebut dilengkapi dengan *peer debriefing*

melalui diskusi sejawat untuk mengurangi bias peneliti dan meningkatkan objektivitas interpretasi. Dengan strategi tersebut, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka	Kelompok A	Kelompok B	Keterangan
Judul	Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Kasus Dina Oktaviani: Analisis Wacana Sara Mills	Relasi Kuasa dan Representasi Gender dalam Tindakan Pemotongan Alat Kelamin oleh Perempuan pada Media AyoIndonesia.com	Kedua judul berita pada media tersebut dikaji dengan menggunakan model Sara Mills.
Hasil dan Pembahasan	Dalam berita yang dimuat di tirta.id mengenai pembunuhan Dina Oktaviani, karyawan Alfamart asal Purwakarta, posisi Dina dalam wacana media sepenuhnya ditempatkan sebagai objek cerita, bukan subjek yang memiliki suara. Hal ini tampak dari penggunaan kalimat seperti <i>“Jasad Dina Oktaviani ditemukan mengambang di Sungai Citarum”</i> dan <i>“Tak ada yang menyangka, di usia yang masih muda dan karier yang baru ia rintis, hidupnya berakhir tragis.”</i> Kalimat-kalimat tersebut menonjolkan tubuh korban dan nasib tragisnya tanpa menghadirkan pandangan atau suara pribadi Dina sendiri. Selain itu, berita lebih banyak memberi ruang kepada pihak lain seperti pelaku dan polisi, misalnya pada kutipan <i>“Pelaku mengaku khilaf dan melakukan aksi keji dengan memiting dan menyekap korban hingga tewas.”</i> Frasa <i>“mengaku khilaf”</i> justru melunakkan citra pelaku dan menempatkan korban dalam posisi pasif yang hanya menjadi bagian dari peristiwa. Dengan demikian, Dina tidak hanya menjadi korban	Dalam pemberitaan AyoIndonesia.com mengenai kasus pemotongan alat kelamin, pelaku perempuan secara gramatikal ditempatkan sebagai subjek karena teks menampilkan tindakannya secara langsung, misalnya melalui konstruksi <i>“perempuan tersebut memotong”</i> . Namun, secara ideologis ia tetap hadir sebagai objek. Hal ini tampak dari cara media menafsirkan tindakannya melalui narasi emosional, seperti frasa <i>“sakit hati karena diselingkuhi”</i> , yang menjelaskan tindakan tersebut dari perspektif pihak luar, bukan dari suara atau pengalaman pelaku sendiri. Dengan menonjolkan alasan emosional, media mengalihkan perhatian dari konteks struktural relasi kuasa dalam hubungan, sehingga suara perempuan tetap tidak muncul sebagai sumber makna utama.	Pada kelompok A, hasil pembahasan yang dilakukan oleh kelompok A menyampaikan bahwa posisi Dina dalam wacana media sepenuhnya ditempatkan sebagai objek cerita, bukan subjek yang memiliki suara. Sedangkan pada kelompok B hasil pembahasan yang dilakukan oleh kelompok B pelaku perempuan secara gramatikal ditempatkan sebagai subjek karena teks menampilkan tindakannya secara langsung.

kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan simbolik dalam bahasa media. Narasi berita memperkuat relasi kuasa patriarkal di mana perempuan direpresentasikan sebagai objek penderita, sementara suara dan identitas mereka dihapus oleh struktur naratif yang dikendalikan oleh laki.

menempatkan posisi sebagai narator resmi yang mengontrol alur cerita dan mendefinisikan fakta. Interpretasi data ini menunjukkan bahwa Polisi tidak hanya bertindak sebagai aktor institusional yang efisien, tetapi juga membentuk pemahaman pembaca dengan menjadikan versi mereka sebagai kebenaran faktual, yang memperkuat legitimasi hukum dan mengurangi ruang untuk perspektif alternatif, sehingga menciptakan narasi yang fokus pada keadilan cepat daripada penguatan sosial di balik kejahatan.

Posisi penulis dan pembaca dalam pemberitaan kasus pembunuhan Dina Oktaviani yang diterbitkan oleh Tirto.id pada Oktober 2025, posisi penulis dan pembaca dibentuk melalui cara media menampilkan subjek-subjek utama dalam berita tersebut. Konstruksi terhadap ketiga subjek ini berpengaruh pada cara penulis menempatkan dirinya serta bagaimana pembaca diarahkan

Sementara itu, laki-laki yang menjadi korban justru lebih sering ditempatkan sebagai subjek ideologis, meskipun secara sintaksis ia hadir sebagai objek tindakan. Korban digambarkan melalui kategori sosial yang netral—misalnya “pria” atau “kekasih”—tanpa bingkai emosional. Posisi ini memberi kesan bahwa perspektif laki-laki lebih stabil dan rasional, sementara perspektif perempuan ditempatkan sebagai reaktif dan emosional. Pola tersebut sejalan dengan kritik Mills bahwa perempuan sering direpresentasikan bukan sebagai pihak yang berbicara atas dirinya sendiri, tetapi sebagai pihak yang ditafsirkan dan dijelaskan oleh struktur wacana yang lebih luas.

Dengan melihat penataan posisi subjek-objek, dapat disimpulkan bahwa teks berita tetap mempertahankan relasi kuasa patriarkal. Pelaku perempuan tampak sebagai pusat tindakan, tetapi tidak diberi otoritas untuk membingkai makna tindakannya sendiri. Sebaliknya, media secara implisit mengarahkan

Pada kelompok A posisi narator mengontrol alur cerita dan mendefinisikan fakta. Sedangkan pada kelompok B Posisi ini memberi kesan bahwa perspektif laki-laki lebih stabil dan rasional, sementara perspektif perempuan ditempatkan sebagai reaktif dan emosional.

Hasil dan pembahasan pada kelompok A Posisi penulis dan pembaca dalam pemberitaan kasus pembunuhan Dina Oktaviani yang diterbitkan oleh Tirto.id pada

untuk memahami peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, penulis berperan sebagai penyampai informasi yang menggabungkan beragam sudut pandang, terutama dari pihak institusi kepolisian dan pelaku

pembaca untuk menafsirkan peristiwa melalui perspektif yang lebih menguntungkan posisi laki-laki. Representasi ini menunjukkan bahwa wacana yang tampak informatif sesungguhnya bekerja mereproduksi struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan didefinisikan oleh orang lain.

Oktober 2025, posisi penulis dan pembaca dibentuk melalui cara media menampilkan subjek-subjek utama dalam berita tersebut. Sedangkan dalam hasil dan pembahasan kelompok B implisit mengarahkan pembaca untuk menafsirkan peristiwa melalui perspektif yang lebih menguntungkan posisi laki-laki.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penulis memberi peran utama kepada polisi sebagai sumber utama yang mengendalikan alur dan penafsiran peristiwa. Penulis berposisi sebagai perantara suara institusi yang dianggap sah dan berotoritas, sehingga pandangan polisi tampil sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Dominasi narasi dari sudut pandang polisi ini secara implisit memperkuat legitimasi hukum dan membatasi munculnya pandangan lain, termasuk suara korban sebagai subjek yang seharusnya juga memiliki ruang dalam pemberitaan.

Pola penyebutan identitas dalam berita juga mencerminkan bias gender. Korban laki-laki kerap disebut sebagai “kekasih” atau “pria”, sementara perempuan disebut dengan kategori yang menonjolkan kondisi emosionalnya.

Hasil dan pembahasan kelompok A dan kelompok B yang menggunakan model Sara Mills pada berita memiliki sudut pandang yang berbeda pada pola penyebutannya dan hal ini menjadi rentan tidak seimbang dan merugikan.

Selain memberikan ruang dominan kepada polisi, penulis juga memberikan platform kepada pelaku untuk menyampaikan pembelaannya.

Ketidakseimbangan ini menunjukkan bagaimana wacana bekerja dalam membangun kategorisasi sosial. Van Dijk (1993:252) menjelaskan bahwa struktur teks media selalu berkaitan dengan ideologi, karena pilihan kata dapat mengarahkan pembaca untuk menilai suatu kelompok secara tertentu. Dalam konteks ini, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang rentan dinilai negatif melalui

pemilihan diksi yang tidak seimbang.

Pada kelompok A, berdasarkan hasil penelitian, pemberitaan mengenai kasus pembunuhan Dina Oktaviani menunjukkan konstruksi wacana yang tidak seimbang, di mana perempuan sebagai korban ditempatkan sepenuhnya sebagai objek narasi tanpa suara. Media lebih banyak menonjolkan perspektif polisi sebagai subjek dominan yang menentukan alur, kronologi, serta makna peristiwa. Sementara itu, pelaku diberi ruang untuk menyampaikan pembelaan diri melalui alasan ekonomi dan ungkapan penyesalan, sehingga membentuk narasi yang cenderung melunakkan tanggung jawabnya.

Pada kelompok B, berdasarkan hasil analisis, cara media AyoIndonesia.com mewakili perempuan masih dipengaruhi oleh pikiran patriarkal yang sudah menjadi bagian dari cara kerja media. Perempuan sering diberitakan dengan fokus pada sisi emosionalnya, sehingga membentuk gambaran bahwa perempuan cenderung tidak stabil secara emosional dan mudah bertindak impulsif. Menurut teori Sara Mills, perempuan dalam pemberitaan hanya dilihat sebagai pelaku di permukaan, tetapi tetap dianggap sebagai benda yang bisa dinilai dari sudut pandang orang lain. Mereka juga dianggap sebagai objek yang dibicarakan dan diukur nilai moralnya oleh pihak lain.

SIMPULAN

Konstruksi ini menunjukkan bahwa media masih mereproduksi pola patriarkal dalam representasi perempuan, terutama dalam kasus kekerasan. Pembaca diarahkan untuk menerima versi resmi peristiwa dan tidak diberi kesempatan mengenal pengalaman korban secara lebih manusiawi. Penelitian ini menegaskan perlunya praktik jurnalisme yang lebih sensitif gender serta analisis kritis terhadap teks media, agar representasi perempuan dalam pemberitaan tidak terus berada dalam posisi subordinat tetapi mendapatkan ruang yang adil dan proporsional. Selain itu, struktur artikel dan pemilihan kata dalam pemberitaan membimbing pembaca untuk memahami sesuatu secara tertentu, yang membuat hubungan kekuasaan dan faktor sosial yang memengaruhi tindakan tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga ikut membentuk cara pandang yang berbiasanya terhadap perempuan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa wacana media perlu diperhatikan dan dikritisi karena media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang peran perempuan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Fowler, R. (1991). *Language in the news: Discourse and ideology in the press*. Routledge.
- Haryatmoko. (2016). *Critical discourse analysis: Landasan teori, metodologi, dan penerapan*. Kanisius.
- Kellner, D. (2003). *Media spectacle*. Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.
- Mills, S. (2004). *Feminist stylistics*. Routledge.
- O'Keeffe, A., & McCarthy, M. (2010). *The Routledge handbook of corpus linguistics*. Routledge.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life* (3rd ed.). Pearson.
- Rahardi, R. K. (2019). *Analisis wacana kritis: Teori dan praktik dalam penelitian bahasa*. Erlangga.
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. Palgrave Macmillan.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, semiotika, dan framing*. Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2000). *Methods of text and discourse analysis*. SAGE Publications.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. SAGE Publications.
- van Dijk, T. A. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383.
- Wodak, R. (2001). What CDA is about. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse analysis* (pp. 1–13). SAGE Publications.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of critical discourse analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zubair, A. (2018). *Bahasa dan kekuasaan: Representasi ideologi dalam teks media*. Pustaka Pelajar.
- Zulfadli, M. (2021). Analisis wacana kritis dalam teks berita: Representasi, ideologi, dan konstruksi sosial. *Jurnal Bahasa & Wacana Media*, 12(2), 145–160.